

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Strategi adalah proses, cara, perbuatan yang diusahakan dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti.¹ *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terdiri dari tiga kata *context* artinya berhubungan dengan suasana atau keadaan.² *Teaching* artinya mengajar yang dimana seorang guru harus bisa menyampaikan materi dan *Learning* artinya Pengetahuan.³ Menurut bahasa berasal dari bahasa latin yang artinya mengikuti keadaan, situasi dan kejadian. Adapun pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Depdiknas adalah konsep belajar yang membantu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁴

Contektual Teaching and Learning (CTL) harus mencakup delapan komponen yaitu menjalin hubungan-hubungan yang bermakna,

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 246.

² John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1997), hal. 143.

³ *Ibid*, hal. 353.

⁴ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hal. 5

mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti, melakukan proses belajar yang diatur sendiri, mengadakan kolaborasi, berfikir kritis dan kreatif, memberikan layanan secara individual, mengupayakan pencapaian standart yang tinggi, menggunakan assesment autentik.⁵ Manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata. Konsep bukanlah tidak penting sebagai bagian integral dari pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa, akan tetapi bagaimana dari setiap konsep atau pengetahuan yang dimiliki siswa itu dapat memberikan pedoman nyata terhadap siswa untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata.⁶

Strategi *Contextual* merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membawa siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkan dengan konteks kehidupan mereka.⁷ Penerapan CTL diharapkan memberi nuansa baru yang menarik pada proses pembelajaran.⁸ Penggunaan CTL diharapkan adanya perubahan sesuai di dalam pembelajaran, membuat siswa lebih semangat di dalam belajar dan membuat guru lebih kreatif di dalam menyampaikan pembelajaran yang telah di susun.

⁵Rusman, "*Model-Model Pembelajaran*", (Depok:PT RajaGrafindo Persada) hlm 192

⁶ Rusman, "*Model-Model Pembelajaran*" hlm 193

⁷Hasibun Idrus, "*Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)*" Logaritma, Tahun 2014 No.01 Vol II, hlm 2

⁸Handini Dea, "*Penerapan Contextual Teaching and Learning Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI pada Materi Gaya*" Jurnal Pena Ilmiah 2016 No.1 Vol. I, hlm 453

Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan demikian adalah sistem belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerjaan.⁹ *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah mengajar dan belajar yang menghubungkan isi pelajaran dengan lingkungan.¹⁰ Pembelajaran ini digunakan untuk memahami makna materi pelajaran yang sedang dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu konteks ke konteks lainnya.¹¹

Teori yang berkembang yang melandasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang pertama teori *Knowledge Based Constructivism* teori ini beranggapan bahwa belajar bukan menghafal, melainkan mengalami.¹² Dimana peserta didik dapat mengkonstruksi sendiri

⁹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 6.

¹⁰ Dharma Kesuma, *CTL Sebuah Panduan Awal dalam Pengembangan PBM*, (Yogyakarta: Rahayasa, 2010), hal. 5.

¹¹ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal. 4.

¹² Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009), hal. 70-71

pengetahuannya, melalui partisipasi aktif secara inovatif dalam proses pembelajaran.

Teori yang kedua yaitu *Effort- Based Learning* teori ini beranggapan bahwa untuk tujuan harus bekerja keras maksudnya untuk mencapai tujuan belajar akan mendorong siswa memiliki komitmen terhadap belajar. Teori yang ketiga adalah teori *Socialization* teori ini beranggapan bahwa belajar merupakan proses social yang menentukan terhadap tujuan belajar.

Teori yang selanjutnya yaitu *Situated Learning* yang artinya teori ini beranggapan bahwa pengetahuan dan pembelajaran harus situasional, baik dalam konteks secara fisik maupun konteks social dalam rangka mencapai tujuan belajar. Teori yang terakhir yaitu teori *Situated Learning* dan *Distributed Learning* teori ini beranggapan bahwa pengetahuan dan pembelajaran harus situasional, baik dalam konteks secara fisik maupun konteks social dalam rangka mencapai tujuan belajar dan manusia merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang didalamnya harus ada terjadinya proses berbagi pengetahuan dan bermacam- macam tugas.¹³

¹³ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*.....hal. 75

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa: pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh seluruh siswa untuk mengkontruksi atau membangun pengetahuan dalam dirinya melalui usaha yang optimal atau bersungguh-sungguh juga dipengaruhi faktor sosial dan budaya yang ada disekitarnya.

Beberapa komponen *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut:

1. **Konstruktivisme**

Merupakan landasan berpikir atau filosofi pembelajaran kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba-tiba. Pengetahuan bukan seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat.¹⁴ Teori ini didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Pentingnya membina pengetahuan secara aktif oleh pelajar sendiri melalui proses saling memengaruhi antara pembelajaran terdahulu dengan pembelajaran terbaru.

2. **Inkuiri**

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada upaya

¹⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Professionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 193.

menemukan telah diperkenalkan dalam pembelajaran *inkuiri and discovery*.¹⁵ Pembelajaran *inkuiri* dan *discovery* pada dasarnya dua metode pembelajaran yang saling berkaitan satu dengan yang lain. *Inkuiri* artinya penelitian, sedangkan *discovery* artinya penemuan, dengan melalui penelitian peserta didik akhirnya dapat memperoleh suatu penemuan. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

3. Bertanya (*questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama yang digunakan berbasis kontekstual.¹⁶ Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, kemudian mendapatkan hasil dari pengamatan kemudian merangkum. Manfaat dari bertanya diantaranya agar kita mengetahui dan menerima jawaban yang belum kita tahu sebelumnya, dari yang awalnya belum tahu menjadi tahu.

¹⁵ Ibid, hal. 194.

¹⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: konsep landasan, dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 115.

4. Masyarakat belajar (*learning community*)

Learning community adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-temannya melalui kegiatan berbagi pengalaman (*sharing*). Hasil belajar yang diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu.¹⁷ Melalui *sharing* ini, anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima serta dapat mengembangkan sikap ketergantungan yang positif.

5. Pemodelan (*modelling*)

Pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Hal ini karena segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki guru akan memperoleh hambatan untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa yang heterogen.¹⁸ Untuk mengurangi keterbatasan tersebut, pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menggunakan pemodelan sebagai sumber belajar.

6. Refleksi

Proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk merenung dan

¹⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif.....* hal 116.

¹⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran.....*, hal. 196.

mengingat ulang apa yang sebelumnya telah dipelajari. Siswa dibiarkan bebas menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.¹⁹ Siswa dalam penggunaan strategi CTL di ajarkan untuk mandiri, artinya guru hanya memberikan pembelajaran yang di kaitkan dengan kehidupan sehari - hari siswa.

7. Penilaian autentik (*authentic-assesment*)

Penilaian/*assesment* merupakan bagian dari pembelajaran yang berfungsi untuk mendapatkan informasi tentang kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam penerapan CTL.²⁰ Karena *assesment* menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Karakteristik penilaian autentik adalah: (a) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, (b) bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif, (c) yang diukur adalah keterampilan dan *performance*, bukan mengingat fakta, (7d) berkesinambungan, (e) terintegrasi, (f) dapat digunakan sebagai *feedback*²¹

¹⁹ Rudi, Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*, (Yogyakarta: DivaPress, 2013), hal. 98.

²⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran.....*, hal. 198.

²¹ Suwarna.dkk, *Pengajaran Mikro*, (Yogyakarta: Tiara Wicana, 2006), hal. 126.

Pembelajaran kontekstual memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan pembelajaran kontekstual yaitu pembelajaran menjadi lebih bermakna dan *riil*.²² Peserta didik dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan materi dan memahami sesuatu, menyadarkan peserta didik tentang apa yang mereka pelajari.²³ Peserta didik akan lebih mudah memahami sebuah pembelajaran bila pembelajaran itu ada nyata dalam kehidupan sehari – hari nya.

Kekurangan pembelajaran kontekstual guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam pembelajaran kontekstual, guru berperan sebagai pengelola kelas dalam sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan baru bagi siswa.²⁴ Dalam pemilihan materi di kelas didasarkan pada materi yang hanya bisa disampaikan menggunakan strategi kontekstual, karena tidak semua materi bisa disampaikan dengan staretgi kontekstual.²⁵ Kebutuhan peserta didik di dalam sebuah kelas mempunyai tingkat yang berbeda – beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran.

²² M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 279.

²³ Sumantri, *Strategi Pembelajaran*...hal 106.

²⁴ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual*.....hal. 279.

²⁵ Sumantri, *Strategi Pembelajaran*...hal 106.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang terjadi pada seorang individu yang dapat diamati dan diukur dari pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.²⁶ Perubahan tersebut merupakan perubahan yang menuju kearah yang lebih baik, dari yang tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa belajar.²⁷ Hasil belajar suatu pencapaian tujuan pendidikan yang sudah dilaksanakan siswa ketika proses pembelajaran.²⁸ Untuk mencapai hasil belajar dapat diukur dengan ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.²⁹ Penulis berdasarkan uraian diatas dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari proses kegiatan belajar mengajar dan proses tersebut didapat dari pengalaman dan waktu yang tidak cepat.

²⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hal 30.

²⁷ Hutaeruk Pindo, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Alat Peraga pada Mata Pelajaran IPA Simbolom Purba", *SEJ (School Education Journal)*, 2018, No.2, Vol.8, hal 123

²⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 23.

²⁹ Widodo, "Peningkatan Epektifitas Belajar dan Hasil Belajar siswa" *Jurnal Fisika Indonesia*, 2013, No.49, Vol XVII, hal 33

b. Indikator-indikator hasil belajar

Sistem Pendidikan Nasional merumuskan tujuan pendidikan nasional, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang mencakup tiga ranah, disebutkan dibawah ini:

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu:
 - a. Pengetahuan, yaitu kemampuan yang paling rendah dalam ranah kognitif. Namun tipe ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Dalam tipe ini, siswa hanya sekedar tahu saja. Misalnya bercerita, siswa dapat mengartikan definisi bercerita.
 - b. Pemahaman, yaitu tipe belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan. Dalam hal ini siswa mengetahui lebih dalam lagi. selain itu siswa juga dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri terhadap sesuatu yang didengar maupun dibaca.
 - c. Penerapan, yaitu kemampuan atau keterampilan menggunakan abstraksi, kaidah dan ketentuan dalam situasi-situasi khusus dan konkret yang dihadapinya sehari-hari. Artinya siswa mampu menerapkan materi yang telah diketahui dan dipelajari.

- d. Analisis, yaitu usaha memilih integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunanya. Pada tahap ini, siswa mampu menganalisa bagian-bagian dasar suatu materi dan mampu menggabungkan konsep satu dengan konsep lainnya. Misalnya pesan dari sebuah cerita itu merupakan amanat.
- e. Sintesis, yaitu kemampuan menyusun kembali bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Tahap ini merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Pada tahap ini siswa mampu menggabungkan bagian-bagian konsep yang terpisah menjadi suatu kesatuan atau dapat dikatakan dari contoh dapat ditarik menjadi suatu konsep. Misalnya tema, tokoh, alur/plot, konflik, klimaks, latar, amanat, sudut pandang, penokohan merupakan unsure dari teks cerita.
- f. Evaluasi, tahap ini merupakan tahap yang paling tinggi dari ranah kognitif. Evaluasi merupakan kemampuan untuk memberikan keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, metode, materi dan lain-lain.³⁰

³⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hlm 23

2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat mengalami perubahan apabila telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat kompleks, yaitu:
 - a. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control, dan situasi gejala atau rangsangan dari luar. Pada tahap ini, siswa meneri nilai-nilai yang diajarkan oleh guru.
 - b. *Responding* atau jawaban, yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Tahap ini lebih tinggi dari pada *receiving/attending*, yakni siswa memberi tanggapan terhadap nilai yang diberikan oleh guru.
 - c. *Valuing* atau penilaian berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Siswa tidak hanya menerima nilai yang diajarkan tetapi juga dapat menilai dan memilih antara yang baik dan buruk.
 - d. Organisasi yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain,

pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Pada tahap ini siswa dapat menunjukkan tanggung jawabnya terhadap nilai yang menjadi prioritasnya.

e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Maksudnya, nilai yang telah dimiliki siswa, sudah melekat/tertanam dalam dirinya secara konsisten.³¹

3. Ranah psikomotorik berkenaan dengan bentuk ketrampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu.³² Ranah psikomotorik adalah ranah yang menitikberatkan kepada kemampuan fisik dan kerja otot. Dalam pengembangannya mata pelajaran yang berkaitan dengan psikomotor adalah mata pelajaran yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi – reaksi fisik dan ketrampilan tangan. Psikomotorik meliputi gerak reflek tubuh, ketrampilan fisik dan gerakan terampil siswa.³³ Penilaian psikomotorik implementasinya dapat dilakukan dengan menggunakan pengamatan atau mengukur tingkah laku individu.

Ketiga ranah tersebut merupakan obyek penilaian dari hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, yang paling banyak

³¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*....hlm 23

³² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar*.....hal 30

³³ Ibid.....hal 30

digunakan/dinilai oleh para guru di sekolah adalah ranah kognitif karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai isi dari pelajaran yang dipelajari. Hasil belajar akan dituangkan kedalam skor atau angka. Jika skor atau angka semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar, dan sebaliknya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara global, faktor - faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:

1) Faktor internal siswa

a) Faktor fisiologis

Faktor ini berkaitan dengan kondisi umum jasmani siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran. Kondisi jasmani sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Apabila kondisi jasmani siswa rendah maka dapat menurunkan kualitas ranah kognitifnya, sehingga materi yang dipelajarinya kurang maksimal.

b) Faktor psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Faktor ini berkaitan dengan tingkat kecerdasan/intelegensi, motivasi.³⁴

2) Faktor eksternal siswa

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni:

a. Faktor lingkungan siswa

Faktor ini terbagi menjadi tiga, pertama faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembapan udara, waktu, letak madrasah dan lain sebagainya.

Kedua, lingkungan sosial masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat dilingkungan juga berpengaruh pada aktivitas belajar siswa. lingkungan yang serba kekurangan dan anak-anak pengangguran akan mempengaruhi aktivitas belajar.³⁵

³⁴Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), hal.145-155

³⁵Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*.....hal 155.

Ketiga, lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat dan perilaku orang tua, ketegangan yang ada dalam keluarga, semua dapat memberi dampak terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

b. Lingkungan non-sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu yang digunakan siswa. Jika gedung sekolah atau fasilitas didalamnya tidak memadai maka hal tersebut dapat mempengaruhi kegiatan siswa dalam proses belajar,

3) Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Maksudnya dari strategi tersebut adalah langkah-langkah dalam proses kegiatan belajar mengajar yang telah dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan belajar. Tidak hanya faktor internal dan eksternal siswa saja tetapi juga faktor pendekatan belajar juga mempengaruhi

proses belajar. Faktor-faktor diatas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar. Karena faktor tersebut muncul siswa yang berprestasi tinggi dan beprestasi rendah.

Tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhi baik bersifat internal maupun eksternal. Faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa demi mencama tujuan pembelajaran yang diinginkan.

d. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakekatnya ialah perubahan tingkah laku yang mencakup semua ranah kognitif, afektif, psikomotorik yang dihasilkan melalui proses belajar mengajar.³⁶ Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik seperti halnya dalam menambah pengetahuan siswa, yang awalnya siswa belum tahu menjadi tahu, siswa lebih mengembangkan ketrampilanya dan sisa menjadi lebih menghargai sesuatu.

³⁶Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009) hal 3.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai pembandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian penulis antara lain:

1. Iis Wulandari dengan judul skripsi Upaya meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Siswa SD Negeri 3 Simpang Agung Tahun Pembelajaran 2016. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN METRO. Hasilnya hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar yang menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SD 3 SIMPANG AGUNG setelah menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) hasil belajar siswa menjadi meningkat. Maka dapat disimpulkan bahwa Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa mata pelajaran IPA kelas III di SD Negeri 3 Simpang Agung.
2. Catur Wiji dengan judul skripsi Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Melalui Pendektan CTL dengan media CD Interaktif pada SD 02 Brebes. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang. Hasilnya setiap peserta didik mempunyai hasil belajar yang erbeda – beda dan hasil belajar siswa dalam setiap siklus selalu mengalami peningkatan.

Pada pembelajaran Matematika yang dikaitkan dengan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di dalam skripsi tersebut mengalami peningkatan dalam hasil belajarnya. Hasil belajar ranah kognitif, afektif, maupun ranah psikomotoriknya. Dapat disimpulkan dari skripsi ini bahwa penggunaan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam menumbuhkan hasil belajar karena dalam setiap siklus selalu mengalami peningkatan.

3. Cucu Kurnia dengan judul skripsi Penerapan *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Isi dari skripsi tersebut hasil pembelajaran siswa dalam pembelajaran IPA pada materi alat pencernaan sebelum menggunakan model CTL apakah hasilnya bagus apa tidak. Dan setelah itu akan diadakan ,lagi sebuah pembelajaran siswa dengan menggunakan strategi CTL. Kemudian hasil dari sebelum melakukan proses pembelajaran IPA menggunakan CTL dan sesudah proses pembelajaran IPA menggunakan CTL akan dibandingkan mana yang hasil belajarnya lebih bagus antara sebelum dan sesudah penggunaan strategi CTL.

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Iis Wulandari (IAIN METRO)	“Upaya meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Contextuall Teacing and Learning (CTL) Siswa SD Negeri 3 Simpang Agung Tahun Pembelajaran 2016”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar yang menggunakan metode CTL di SD 3 SIMPANG AGUNG setelah menggunakan metode <i>Contextual Teaching and Learning</i> CTL hasil belajar siswa menjadi meningkat. Maka dapat disimpulkan bahwa Metode <i>Contextual Teaching and Learning</i> CTL dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa mata pelajaran IPA kelas III di SD Negeri 3 Simpang Agung.	Hasil belajar lebih baik dari sebelumnya	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif sedangkan skripsi saya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.
2.	Catur Wiji	”Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Melalui Pendektan CTL dengan media CD Interaktif pada SD 02 Brebes. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang”	Setiap peserta didik mempunyai hasil belajar yang erbeda – beda dan hasil belajar siswa dalam setiap siklus selalu mengalami peningkatan.	Menggunakan strategi CTL	1.Mata pelajaran yang diteliti Matematika, sedangkan mata pelajaran yang digunakan peneliti adalah mata pelajaran PPKn. 2.Media yang digunakan berupa CD,

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					sedangkan media yang digunakan peneliti adalah media alam disekitar siswa.
3.	Cucu Kurnia	“Penerapan <i>Contextual Teaching and Learning</i> untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dasar”	1.Hasil pembelajaran siswa dalaj pebelajaran IPA pada materi pencernaan sebelum menggunakan model CTL. 2.Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA pada materi alat pencernaan sebelum menggunakan model CTL	1.Menggunakan strategi pembelajaran CTL	Penggunaan kelas khusus eksperiment, sedangkan peneliti melihat kondisi nyata di lapangan.

Persamaan dan perbedaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu ada beberapa yang sama dan ada juga beberapa yang beda. Persamaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu terletak pada bagian penggunaan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan hasil belajar yang pada penelitian terdahulu juga menggunakan strategi yang sama dengan strategi penelitian saya.

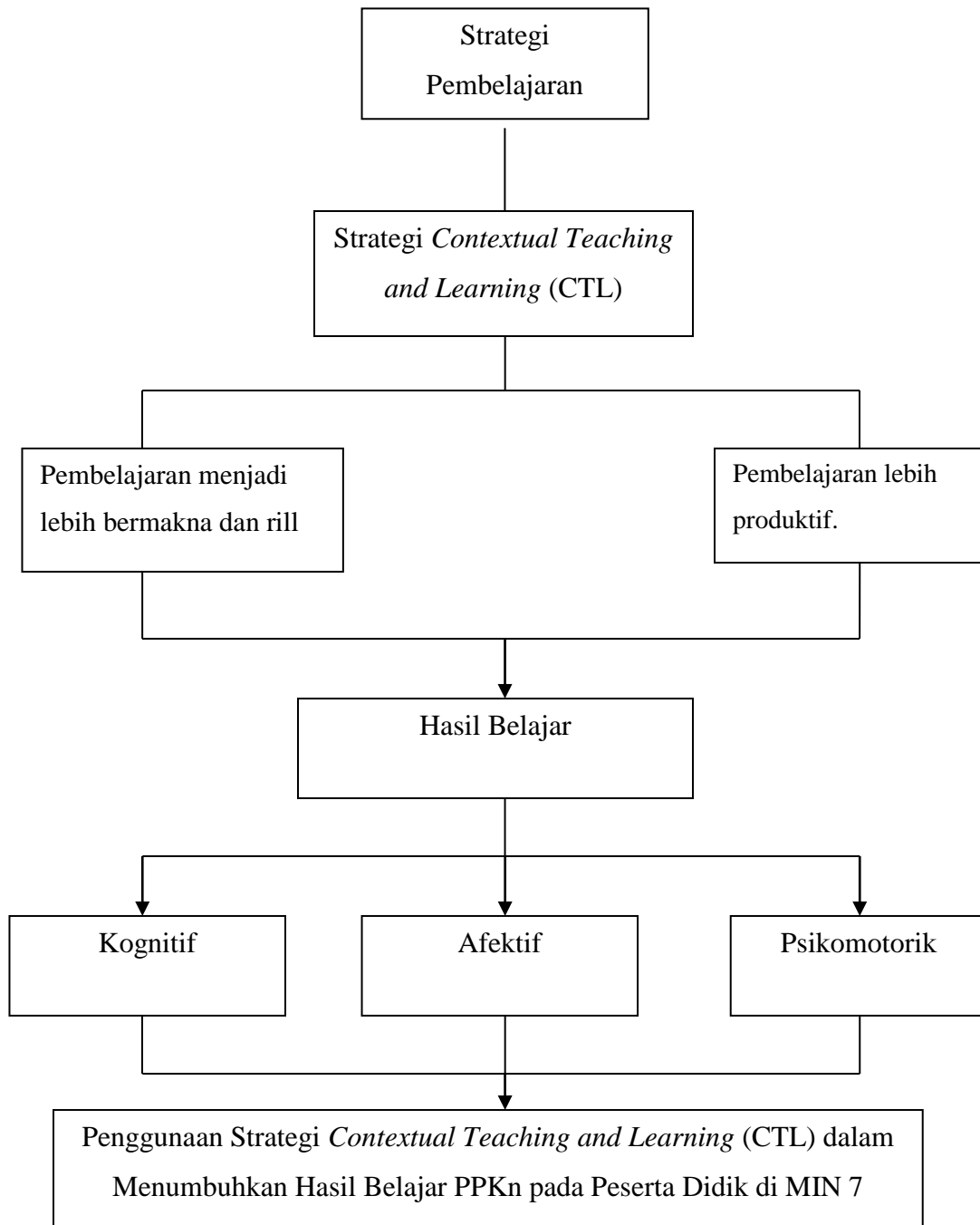
Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saya terletak pada bagian fokus penelitian. Jika para peneliti terdahulu mengambil fokus penelitian pada meningkatkan kemandirian, meningkatkan aktifitas maka

pada penelitian saya lebih memfokuskan pada hasil belajar ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik dalam penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Namun pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cucu Kurnia dengan judulnya “Penerapan *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar” mempunyai persamaan yang terletak pada strategi yang digunakan, namun juga ada perbedaannya yang terletak pada penelitian terdahulu menggunakan kelas eksperimen sedangkan penelitian saya melihat kondisi nyata di lapangan, yang mengarah pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

C. Paradigma Penelitian

Strategi pembelajaran merupakan aspek penting pendukung dalam menunjang proses pembelajaran. Dengan menggunakan strategi pembelajaran, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Dari penelitian yang dilakukan dengan judul “Penggunaan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Menumbuhkan Hasil Belajar Tematik pada Peserta Didik di MIN 7 Tulungagung”

Berikut gambar alur kerangka yang peneliti lakukan:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

Berdasarkan konsep diatas dapat diuraikan bahwa dalam penelitian ini, terdapat hubungan sebab akibat antara staregi *Contextual Theaching and Learning* dengan hasil belajar siswa ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotorik pada mata pelajaran PPKn di MIN 7 Tulungagung.